

Komunikasi Interpersonal Efektif Pendampingan Perempuan Dalam Prostitusi: Perspektif Pekerja Sosial

Effective Interpersonal Communication in Assisting Women in Prostitution: A Social Worker's Perspective

Anjelina Aulia¹, Pramudita Budi Rahayu²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Keywords:

Interpersonal Communication; Social Worker; Prostitution

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal; Prostitusi; Pekerja Sosial

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine interpersonal communication carried out by social workers and to identify internal and external factors of communication in assisting women involved in prostitution at the Technical Implementation Unit of the Karya Wanita Social Service Center Mattiro Deceng Makassar. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study showed that interpersonal communication of social workers includes openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality in fostering former female prostitutes. Internal factors include biological and socio-psychological factors, influencing attitudes and personality and influencing emotions, willingness to act, and habits. External factors, consisting of objective aspects and psychosocial environment, include the physical conditions of the environment and social interactions that affect the mental and emotional well-being of individuals. This study concludes that the success of rehabilitation depends on the ability of social workers to build effective interpersonal communication and manage the various factors that influence it.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja sosial serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal komunikasi dalam pendampingan terhadap perempuan yang pernah terlibat prostitusi di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pekerja sosial mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam membina mantan perempuan prostitusi. Faktor internal meliputi faktor biologis dan sosio-psikologis, memengaruhi sikap dan kepribadian serta memengaruhi emosi, kemauan bertindak, dan kebiasaan. Faktor eksternal, yang terdiri dari aspek objektif dan lingkungan psikososial, mencakup kondisi fisik lingkungan dan interaksi sosial yang memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi bergantung pada kemampuan pekerja sosial dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif serta mengelola berbagai faktor yang memengaruhinya.

* Corresponding Author
Email : airinlagii@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Komunikasi Interpersonal terjadi di segala macam situasi baik antar dua orang atau lebih bertujuan agar mendapat respon dari lawan bicaranya. Menurut Bungin (2006) Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara individu dengan individu lainnya yang berlangsung secara dua arah dan bersifat pribadi. Komunikasi interpersonal tidak hanya penyampaian pesan saja. Namun, bisa juga sebagai pertukaran ide-ide, gagasan, informasi dan semua yang berkaitan dengan kegiatan individu atau kelompok tentang cara mengubah sikap, perilaku dan pikiran yang lebih baik.

Secara kodrat, manusia mempunyai sifat untuk saling berhubungan dengan sesamanya, sehingga komunikasi menjadi hal yang paling penting ketika berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam konteks komunikasi interpersonal adalah perempuan dalam prostitusi.

Prostitusi lahir bersama dengan adanya norma hukum perkawinan. Dari Soerjono Soekanto (2007) Prostitusi adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Meskipun prostitusi dianggap sebagai perilaku tercela, penting untuk diingat bahwa prostitusi merupakan subjek pembangunan yang memiliki hak asasi yang perlu diupayakan dan dilindungi.

Upaya pemerintah untuk memberikan rehabilitasi melalui program sosial termasuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng, berfokus pada pemulihan dan pemberdayaan perempuan yang pernah terlibat dalam praktik prostitusi. Lembaga ini memegang peran penting dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi sosial melalui berbagai kegiatan, antara lain pembimbingan mental, sosial dan rohani, penguatan sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan menjahit, tata boga, tata rias, resosialisasi, serta pembinaan lanjutan. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan dan menyoar perempuan yang sebelumnya terlibat dalam prostitusi. Tujuan utama dari lembaga ini untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka sekaligus membekali dengan keterampilan teknis guna menunjang kemandirian ekonomi dan sosial, sehingga mampu kembali berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat pasca-rehabilitasi.

Dalam rehabilitasi, pekerja sosial berperan penting dalam mendampingi proses pemulihan dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, pekerja sosial harus mampu membangun hubungan yang mendukung penerima manfaat untuk merasa dihargai, dipahami, dan diterima yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk berubah dan memperbaiki diri.

Menurut Surya (2003) dalam psikologi konseling rehabilitasi, hubungan dapat mempercepat proses penyembuhan penerima layanan karena mereka merasa memiliki dukungan emosional yang nyata, bukan sekadar perintah atau instruksi.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi metode yang paling tepat dalam proses rehabilitasi karena memungkinkan terjalinnya hubungan emosional, mempercepat keterbukaan, memfasilitasi perubahan sikap, dan memperkuat komitmen penerima manfaat terhadap proses rehabilitasi yang dijalani. Komunikasi interpersonal dapat membantu tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien serta dapat tercapainya tujuan dari kedua belah pihak sebagai pelaku komunikasi

* Corresponding Author
Email : airinlagii@gmail.com

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi dalam rehabilitasi, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk membantu perubahan positif dalam kehidupan mantan prostitusi.

B. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta yang ada di lapangan. Lokasi penelitian ini berada di UPT PPSKW Mattiro Deceng Makassar dengan sumber data terdiri dari data primer, yaitu diperoleh dari responden secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi dan interview (wawancara) kepada pekerja sosial, dan data Sekunder yang diperoleh dari buku-buku ataupun literatur ilmiah, jurnal ilmiah dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data terdiri dari; observasi dengan tujuan untuk mengamati dinamika komunikasi pekerja sosial, Wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pendekatan interpersonal dan dokumentasi sebagai pelengkap informasi institusional dan data pendukung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT PPSKW Mattiro Deceng merupakan satu-satunya lembaga milik pemerintah provinsi yang berperan dalam pendampingan dan rehabilitasi sosial bagi mantan Prostitusi di wilayah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, lembaga ini tidak hanya menerima dari Kota Makassar, tetapi juga dari berbagai daerah seperti Toraja, Pinrang, Parepare, hingga Bulukumba. Keberagaman latar belakang sosial para Penerima Manfaat/PM (sebutan untuk mantan prostitusi saat menjalani rehabilitasi) membuat proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja sosial menjadi sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang bijaksana.

Komunikasi Interpersonal De Vito

Menurut De Vito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book," komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, Pekerja Sosial menerapkan lima efektivitas komunikasi interpersonal oleh de Vito yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Keterbukaan

Keterbukaan mengupayakan bagaimana pekerja sosial mampu membuat penerima manfaat agar terbuka pada pekerja sosial untuk bisa menjalani proses rehabilitasi dengan baik. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk membangun keterbukaan, yaitu: pendekatan ringan tanpa menekan, memberi ruang untuk mengungkapkan emosi, dan tetap mendengarkan bahkan jika mereka tak jujur. Seperti yang dikatakan oleh Pekerja Sosial di bawah ini.

"Melakukan pendekatan dengan pembicaraan ringan. Tidak menghakimi dan tidak memaksa. Sebisa mungkin membuat suasana nyaman dan tidak menekan. Karena PM (penerima manfaat) perlu menyesuaikan diri di tempat rehabilitasi jadi saya membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka mau barulah saya memberinya perhatian dan membuat mereka merasa dibutuhkan hingga bergantung pada saya." (Hasil Wawancara Pekerja Sosial, 11 Januari 2024)

Dari perspektif pekerja sosial, hasil dari keterbukaan memungkinkan mereka merasa diterima dan akan mempermudah proses rehabilitasi. Jika penerima manfaat mulai terbuka, maka akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi mereka. Pekerja sosial juga bisa mengetahui faktor penyebab mereka masuk ke dunia prostitusi, sehingga lebih mudah membantu mencari solusi. Selain itu, keterbukaan dapat membangun hubungan yang sehat bersama pekerja sosial sehingga mereka dapat mengikuti arahan program rehabilitasi dengan baik.

Empati

Dalam situasi rehabilitasi, empati menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang aman dan nyaman, karena banyak dari mereka memiliki pengalaman hidup yang sulit, seperti tekanan ekonomi, keterpaksaan, trauma atau kenakalan remaja. Empati pekerja sosial diwujudkan dalam berbagai cara, seperti: menunjukkan perhatian melalui tindakan sederhana, memberikan dukungan emosional saat mereka rentan, serta mendengarkan dengan empati tanpa memberikan solusi yang terburu-buru. Sama halnya yang dikatakan oleh Pekerja Sosial berikut:

“Dengan memberikan pengertian dan perhatian seperti tanyakan kabarnya hari ini, kondisinya bagaimana, apa ada yang sakit atau saat tinggal di wisma ada kekurangan dan kendala seperti itu. Jika mereka diperhatikan mereka akan merasa di pedulikan. Terus Ada saat melakukan Jumat yasinan, ada yang menangis karena rindu anak atau ibunya jadi kita akan tenangkan dia, beri pelukan atau tepukan ringan biar mereka merasa lebih baik. Ada saat mereka cekcok dengan sesama mereka, kita coba tenangkan dulu, kita beri nasihat atau solusi, paling tidak kita dengarkan apa yang menjadi masalahnya, karena mereka itu biasanya cari perkara karena Cuma mau didengar tapi kita tetap bantu selesaikan akar permasalahannya itu.”(Hasil Wawancara Pekerja Sosial, 11 Januari 2024)

Empati dalam pekerjaan sosial bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, tetapi merupakan bagian dari profesionalisme dan nilai dasar pekerja sosial. Meskipun menghadapi banyak kasus sulit, pekerja sosial harus menjaga keseimbangan emosional agar tetap profesional tanpa kehilangan rasa kemanusiaan. Empati tidak berarti membenarkan kesalahan penerima manfaat di masa lalu, tetapi membantu mereka menemukan kekuatan untuk memperbaiki diri. Dari perspektif pekerja sosial, hasil dari empati ini adalah terbentuknya hubungan yang lebih erat dengan penerima manfaat yang pada akhirnya membantu mereka mendapatkan bimbingan yang baik. Namun, empati tetap harus memiliki batas, sehingga pekerja sosial tidak terbawa emosi berlebihan dan tetap profesional dalam melakukan proses rehabilitasi.

Sikap Positif

Sikap positif merujuk pada cara pandang atau cara berpikir yang membangun, optimis dan penerimaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, sikap positif berarti melihat potensi perubahan pada diri Penerima Manfaat, menjaga profesionalisme meskipun menghadapi situasi yang melelahkan atau memicu emosi negatif dan memperlakukan penerima manfaat dengan rasa hormat dan tidak menghakimi terlepas dari latar belakang atau usia mereka. Seperti yang dikatakan Pekerja Sosial berikut:

“Beri contoh yang baik untuk mereka. Beberapa PM banyak yang lebih tua dari saya dan kita tidak bertindak menggurui. Kita tetap harus jaga sopan santun meski mereka adalah individu yang sudah dipandang negatif masyarakat. Salah satu sikap positif yang dilakukan dengan menghargai mereka setidaknya sebagai sesama manusia. Terkadang juga kita merasa lelah menghadapi mereka tapi tidak boleh kita mengeluh karena ini bentuk profesional kita. Untuk berhadapan dengan PM, persiapkan mental, fisik, menguatkan isi pikiran terlebih dahulu. Pastikan hal-hal baik saja yang dipikirkan supaya

energi positif yang berusaha di keluarkan juga dilihat oleh mereka.”(Hasil Wawancara Pekerja Sosial, 11 Januari 2024)

Sikap positif dalam pekerjaan sosial memang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang pekerja sosial. Kode etik dan standar kompetensi mengharuskan pekerja sosial menunjukkan sikap profesional dan cara berkomunikasi agar penerima manfaat merasa aman, dihargai, dan didukung. Pada dasarnya, sikap positif yang efektif dan berkelanjutan lahir dari kombinasi antara tanggung jawab profesional dan dorongan pribadi untuk membantu klien. Semakin tinggi motivasi internal (empati dan keinginan tulus untuk menolong), semakin kuat pula sikap positif yang ditunjukkan pekerja sosial meskipun menghadapi banyak tantangan.

Sikap Mendukung

Dukungan dari pekerja sosial tidak berarti membenarkan setiap tindakan penerima manfaat, terutama jika mereka bertindak di luar batas atau tidak menunjukkan usaha untuk berubah. Sikap mendukung ini bertujuan memotivasi mereka agar mau berubah ke arah yang lebih positif, dimulai dari memberikan pujian dan apresiasi, memfasilitasi kebutuhan spiritual dan rohani, mendampingi dalam bimbingan sosial, mental, rohani dan keterampilan, serta memerhatikan kondisi para penerima manfaat. Seperti yang dikatakan Pekerja Sosial berikut

“Kalau PM sudah mulai rajin ikut bimbingan atas kemauannya sendiri, kita beri pujian, beri apresiasi, kita beri motivasi untuk selalu tingkatkan itu, kita juga beri Snack, roti atau hadiah lain jika mereka banyak aktif di bimbingan. Saya selalu usahakan di bimbingan rohani atau Jumat yasinan, pastikan semua PM ikut ceramah agama biar mereka tergerak hatinya untuk berubah. Lalu, kita juga perhatikan perihal kesehatannya, jangan sampai dia sakit atau jatuh tiba-tiba. Kita mungkin ada rasa kasihan ke mereka tapi karena kita pekerja sosial sudah ada dalam etik kita harus kebal juga.” (Hasil Wawancara Pekerja Sosial, 11 Januari 2024)

Sikap mendukung dari pekerja sosial tidak harus bersifat mutlak, terutama jika mereka masih bertindak tidak sesuai. Dukungan harus diberikan dengan cara yang bijak, yaitu mendukung usaha perubahan tanpa membenarkan perilaku yang tidak tepat. Seorang pekerja sosial akan memberikan dukungan karena mereka ingin melihat perubahan positif. Namun, dalam praktiknya, ada pekerja sosial yang hanya melakukannya karena kewajiban. Yang paling penting adalah memastikan bahwa dukungan yang diberikan benar-benar membantu Penerima Manfaat untuk berkembang, bukan hanya sekadar formalitas.

Kesetaraan

Pekerja sosial konsisten dalam menerapkan konsep kesetaraan dengan tidak mendiskriminasi berdasarkan latar belakang penerima manfaat, menghormati hak asasi dan martabat mereka termasuk hak untuk berpendapat dan membuat keputusan dan menghindari sikap menggurui atau merendahkan, dengan cara membangun relasi “setara” dan bukan “atas-bawah.” Seperti yang dikatakan Pekerja Sosial berikut.

“Ya, ada kesetaraan, kita tidak menggurui mereka, tidak berbicara merendahkan, tidak melakukan diskriminasi karena kita disini sama-sama manusia. Kita berusaha saling menghormati, dan kita disini sebagai pekerja sosial akan membantu mereka. Walau sifat mereka bermacam-macam, tapi kita usahakan pembimbingannya sama dan tidak membeda-bedakan perlakuan di lingkungan ini, meskipun di situasi tertentu ada yang mendapatkan perlakuan khusus, contohnya kalau dia sakit. Kemudian, ada saat sesi bimbingan keterampilan kita membebaskan mereka mengambil keputusan sendiri untuk keterampilan itu misal, mereka ada yang suka di tata rias atau tata boga atau

penjahitan, kita arahkan mereka dan biarkan mereka berkreasi.”(Hasil wawancara Pekerja Sosial 11 Januari 2024)

Kesetaraan dalam pendampingan dan proses pembimbingan penerima manfaat adalah upaya pekerja sosial untuk tidak membedakan dan tidak merendahkan, melainkan menghargai mereka sebagai manusia yang memiliki hak dan potensi untuk berubah. Meskipun tantangan tetap ada, mulai dari stigma hingga karakter para penerima manfaat yang sulit diatur, prinsip kesetaraan membantu menciptakan lingkungan rehabilitasi yang mendukung dan manusiawi.

Faktor Internal Komunikasi Interpersonal

Menurut Rahmat (2000) faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosio-psikologis. Faktor biologis berhubungan dengan kondisi kesehatan, stamina, serta aspek-aspek fisik lainnya. Kondisi fisik yang baik akan memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara optimal. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang terganggu dapat menjadi hambatan dalam melakukan interaksi interpersonal. Dari hasil wawancara dengan pekerja sosial, mengatakan:

Pekerja sosial harus memperhatikan kebutuhan kesehatan fisik mereka, seperti memastikan akses ke layanan rumah sakit tetap lancar atau ketersediaan obat-obatan di unit kesehatan Mattiro Deceng. Selain itu, pekerja sosial juga secara rutin melakukan konseling kesehatan mental untuk mendeteksi tanda-tanda depresi atau gangguan mental lainnya. Perhatian terhadap faktor biologis ini dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat karena individu yang sehat secara fisik akan lebih mudah menerima umpan balik.

Sedangkan faktor sosio-psikologis mencakup aspek emosional, kemauan bertindak, motivasi, kebiasaan, dan pengalaman masa lalu. Menurut pekerja sosial, penerima manfaat mengalami tekanan emosional atau trauma yang memengaruhi pola pikir dan perilaku. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu memahami kondisi sosio-psikologis ini agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Upaya untuk memperhatikan faktor sosio-psikologis dilakukan dengan menciptakan ruang untuk berbicara secara terbuka dan memberikan dukungan mental. Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga berusaha membangun hubungan emosional yang positif dengan penerima manfaat. Dukungan emosional dan motivasi yang diberikan bertujuan untuk mendorong mereka agar memiliki kemauan bertindak yang lebih kuat dan mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Faktor Eksternal Komunikasi Interpersonal

Faktor eksternal atau situasional merupakan aspek yang berasal dari luar individu dan dapat memengaruhi perilaku dan proses komunikasi (Samson dalam Rahmat, 2000). Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua, yaitu aspek objektif lingkungan dan lingkungan psikososial.

Aspek objektif lingkungan melibatkan kondisi fisik di sekitar individu dan suasana perilaku, seperti keamanan, kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan kondisi tempat tinggal. Pekerja sosial memastikan bahwa kondisi lingkungan yang ditempati penerima manfaat aman dan nyaman, agar proses pembimbingan dapat berlangsung secara kondusif. Lingkungan fisik yang aman akan memudahkan proses pembimbingan sehingga komunikasi interpersonal pekerja sosial dapat berjalan lancar dan efektif

Lingkungan psikososial mencakup aspek-aspek sosial dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi, relasi interpersonal, dan dukungan sosial. Pekerja sosial berupaya menciptakan ruang yang aman, mendukung, dan penuh

pengertian untuk membangun interaksi positif dengan penerima manfaat. Dukungan emosional, penerimaan, dan pemahaman memungkinkan mereka lebih terbuka untuk melakukan perubahan positif. Dengan demikian, interaksi yang terjalin dapat mempermudah pekerja sosial dalam memberikan bimbingan.

Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial

Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila pekerja sosial mampu membuka pintu komunikasi dengan penerima manfaat. Menurut De Vito, terdapat lima efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Proses interaksi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita menerapkan kelima aspek tersebut agar membuat komunikasi berjalan efektif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya yang didukung dengan faktor internal dan eksternal, tidak dapat dipungkiri adanya tantangan yang dihadapi Pekerja Sosial seperti penerima manfaat yang tak jujur, menutup diri dan yang emosi sejak pertama kali datang ke panti rehabilitasi. Pekerja Sosial melakukan penyesuaian berbagai sikap para penerima manfaat dan harus melakukan komunikasi yang bertahap dan berulang-ulang yang menuntut kesabaran serta keterampilan komunikasi yang baik. Upaya tersebut dilakukan untuk membangun rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan dari mereka terhadap program yang dijalankan di PPSKW. Pekerja Sosial perlu memahami latar belakang masing-masing penerima manfaat yang mendorong mereka ke situasi sebelumnya. Dengan memadukan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, Pekerja Sosial dapat secara perlahan mengurangi penolakan mereka dan membangun ikatan komunikasi yang lebih erat sehingga penerima manfaat berangsur-angsur merasa dipahami dan bersedia bekerja sama dalam proses rehabilitasi.

Meski telah menjalani proses rehabilitasi selama enam bulan di UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng, tetap ada kemungkinan mantan perempuan prostitusi akan kembali lagi ke pekerjaan lamanya. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor, seperti masih kurangnya tindakan lanjut dari program pembimbingan di mana membutuhkan dana yang lebih banyak, faktor ekonomi, trauma yang belum sepenuhnya teratasi, kembali bergaul di lingkungan lama, kurangnya lapangan pekerjaan atau karena keterpaksaan keadaan. Meskipun selama masa rehabilitasi penerima manfaat telah mendapatkan berbagai bimbingan, dukungan mental, dan pemahaman tentang alternatif kehidupan yang lebih baik, realitas lapangan kadang masih membuat mereka terpaksa kembali ke pekerjaan lama. Oleh karena itu, dukungan lanjutan pasca rehabilitasi menjadi sangat penting. Baik pemerintah, pekerja sosial maupun instansi terkait perlu mempersiapkan jaringan pendampingan yang berkelanjutan, termasuk membuka akses ke peluang kerja, pelatihan wirausaha, dan bantuan sosial apabila diperlukan. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam mencegah kembalinya mantan prostitusi ke kondisi sebelumnya meskipun tidak bisa sepenuhnya menghilangkan kembali risiko mereka ke pekerjaan lama.

D. SIMPULAN

Komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam pendampingan dan proses pembimbingan perempuan mantan prostitusi sangat penting dalam proses rehabilitasi. Dengan menggunakan lima efektivitas komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik dan memfasilitasi perubahan positif. Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas komunikasi interpersonal dalam pendampingan penerima manfaat. Faktor internal, termasuk faktor

biologis dan sosio-psikologis, memengaruhi sikap, dan kepribadian individu serta memengaruhi emosi, kemauan bertindak, dan kebiasaan. Di sisi lain, faktor eksternal, yang terdiri dari aspek objektif dan lingkungan psikososial, mencakup kondisi fisik lingkungan dan interaksi sosial yang memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu. Dengan memahami dan merespons baik faktor internal dan eksternal ini, pekerja sosial dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan perhatian yang tepat, dan memfasilitasi perubahan positif pada penerima manfaat.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (2002) Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. Yogyakarta: Sosio Informa Vol.6 No. 02 Kesejahteraan Sosial.
- Apriyanti, R. (2020). Rahabilitasi Wanita Tuna Susila Di Dinas Sosial Mattiro Deceng Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Arsip UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan
- Bungin, B. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana.
- Febriatun, Z. (2015). Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Menjahit Manual Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya". Jakarta Timur: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kartono, Kartini. (2001) Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kode Etik Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI)
- Koentjoro. 2004. Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Yogyakarta: Citra Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2019) Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi. Jakarta Timur : Prenamedia Group
- Munirah, Aliman, Agil Husain Abdullah (2024) Komunikasi Interpersonal Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Al-Islah Maros Vol 1 No:6 Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara
- Pujileksono, Sugeng. (2020). Perundang-Undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial. Malang: Setara Press
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gravindo
- Surya, Mohamad. (2003). Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryani, I. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. Samarinda: Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 115 - 126